

PEGENDALIAN GAGAL PANEN JAGUNG HIBRIDA PETANI MITRA DI METRO KIBANG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Fitriani Pangestu¹, Fadila Marga Saty², Luluk Irawati³

¹Mahasiswa Program Study Agribisnis, ²Dosen Program Study Agribisnis, ³Dosen Program Study Agribisnis Politeknik Negeri Lampung Jl. Soekarno-Hatta No.10 Rajabasa, Bandar Lampung.
Telp (0721) 703995, Fax : (0721) 787309

ABSTRAK

Production process activities conducted by partner farmers include seed preparation, land preparation, planting, maintenance and maintenance as well as harvest and post harvest. The big problem faced by partner farmers is the problem of crop failure, this condition caused among others are symptoms of deficiency, pests, and diseases that attack corn and weather / climate. The purpose of the compilation is to analyze the characteristics of partner farmers, describe the flow chart of the production process, identify harvest failures in farming, identify solutions to problem-solving causes of crop failure on farmers, and. The analysis method used is the flow diagram and cause and effect diagram. Results and discussion are: (1) Production process starts from seed preparation, land preparation, planting, care, harvest and post harvest, (2) Identification of cause of problem of harvest failure that is: use of seed having quality less maximal, Considering the dose given to the plant, uneven sprayer and the distance in the corn crop is done in a way without measuring in advance, as well as spraying applications done during the day, causing farmers' crops to break down and die.

Keywords: Control, Failed Harvest, Hybrid Corn

ABSTRAK

Kegiatan proses produksi yang dilakukan petani mitra meliputi persiapan benih, persiapan lahan, penanaman, perawatan dan pemeliharaan serta panen dan pasca panen. Permasalahan besar yang dihadapi petani mitra adalah masalah gagal panen, keadaan ini disebabkan diantaranya adalah gejala kahat, hama, dan penyakit yang menyerang tanaman jagung serta cuaca/iklim. Tujuan penyusunan adalah menganalisis karakteristik petani mitra, mengidentifikasi gagal panen pada usahatani, mengidentifikasi solusi pemecahan masalah penyebab gagal panen pada petani, dan. Metode analisis yang digunakan adalah diagram alir dan diagram sebab akibat. Hasil dan pembahasan adalah : (1) Proses produksi dimulai dari persiapan benih, persiapan lahan, penanaman, perawatan, panen dan pasca panen, (2) Identifikasi penyebab yang menjadi masalah gagal panen yaitu: penggunaan benih yang memiliki kualitas kurang maksimal, pemupukan dilakukan tanpa mempertimbangkan dosis yang diberikan pada tanaman, sprayer tidak merata dan jarak pada tanaman jagung dilakukan dengan cara tanpa mengukur terlebih dahulu, serta aplikasi penyemprotan dilakukan pada siang hari sehingga menyebabkan tanaman petani rusak dan mati.

Kata Kunci: Gagal Panen, Pengendalian, Jagung Hibrida

Pendahuluan

Sub sektor tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memiliki pengaruh terhadap pendapatan nasional, hal ini dikarenakan tanaman pangan merupakan salah satu bahan utama bagi masyarakat. Salah satu komoditas tanaman pangan adalah jagung. Produksi jagung di Indonesia mengalami penurunan fluktuatif dari tahun 2011-2015. Luas panen produksi jagung di

Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2011-2012 sebesar 57.631 ton, pada tahun 2013 meningkat sebesar 3 ton, dan pada tahun 2014-2015 produksi jagung mengalami penurunan sebesar 216.586 ton, namun produktivitas jagung memiliki peningkatan pada setiap tahunnya yaitu rata-rata sebesar 4,99 ton/ha. Luas panen dan produksi Jagung di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas panen dan produksi Jagung di Indonesia tahun 2011-2015

No	Tahun	Luas Panen jagung (Ha)	Produksi Jagung (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2011	380.917	1.817.906	4,77
2	2012	360.264	1.760.275	4,89
3	2013	346.315	1.760.278	5,08
4	2014	338.885	1.719.386	5,07
5	2015	293.521	1.502.800	5,12

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2017

Produksi jagung di Provinsi Lampung tersebar di lima belas kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Berdasarkan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman jagung di lima daerah kabupaten/kota yang memiliki produksi jagung paling tinggi yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Utara, dan Way Kanan. Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah yang memiliki luas panen dan produksi jagung menurun dari tahun 2013-2014, tetapi produktivitasnya meningkat sebesar 5,05 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Timur merupakan kabupaten yang memiliki luas panen dan produksi jagung paling tinggi kedua setelah Lampung Selatan.

Peningkatan produksi jagung Kabupaten Lampung Timur tahun 2013-2014 yaitu sebesar 41.141 ton. Berdasarkan data tersebut Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah yang memiliki potensi terhadap konsumsi produksi jagung, oleh karena itu pengembangan terhadap usaha produksi jagung perlu dilakukan pengembangan usaha di Kabupaten Lampung Timur, khususnya petani jagung masih terkendala karena tanaman jagung bersifat tanaman musiman, serta hama dan penyakit yang terdapat pada tanaman jagung, yang dapat menyebabkan gagal panen pada produksi jagung.

Tabel 2. Luas panen dan produksi Jagung di Provinsi Lampung per kabupaten/kota tahun 2013-2014.

Kabupaten/Kota	Luas Panen Jagung (ha)		Produksi Jagung (ton)		Produktivitas (ton/ha)	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
Bandar Lampung	73	45	985	380	13,49	8,44
Metro	470	903	719	2.254	1,53	2,49
Lampung Barat	241	235	16.488	1.001	0,07	4,25
Lampung Selatan	114.232	121.985	529.028	597.08	4,63	4,89
Lampung Timur	100.026	99.025	481.635	522.776	4,82	5,28
Lampung Tengah	56.227	51.805	373.276	293.763	6,64	5,67
Lampung Utara	29.054	24.262	122.103	125.351	4,20	5,17
Pesawaran	14.654	14.07	90.555	75.392	6,18	5,36
Pringsewu	6.167	6.326	28.102	31.997	4,56	5,06
Tanggamus	1.954	3.441	31.34	9.916	16,04	2,88
Tulang Bawang	1.800	1.501	7.114	7.484	3,95	4,99
Tulang bawang Barat	1.692	569	5.794	7.389	3,42	0,01
Way Kanan	14.734	11.369	70.927	64.525	4,81	5,68
Mesuji	18.700	95	2.209	922	0,11	9,71
Pesisir Barat	4.804	3.254	-	20.048	-	6,16
Lampung	346.315	338.885	1.760.275	1.760.278	68,15	76,04

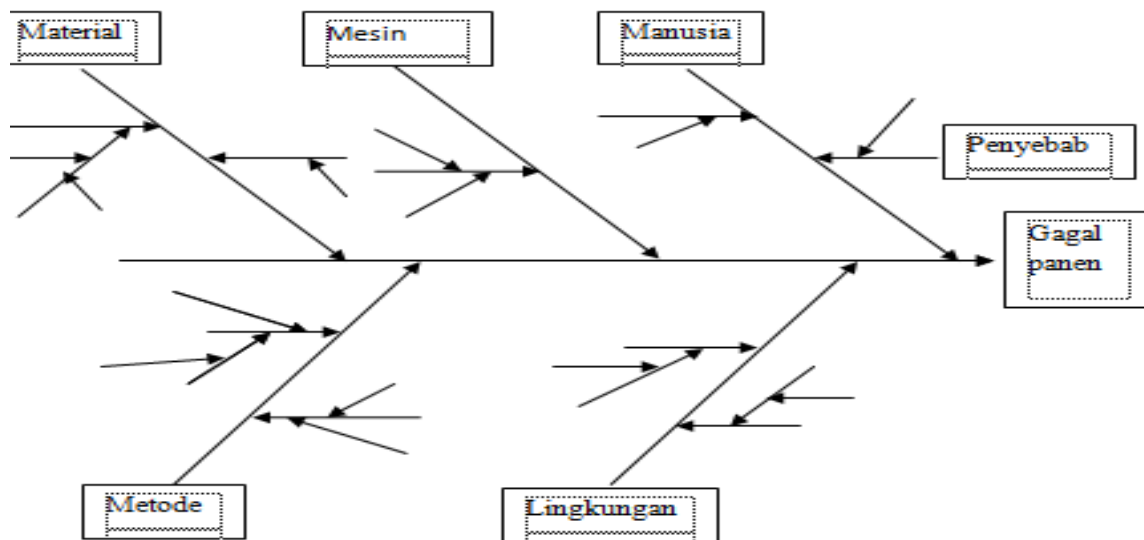
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015

Tujuan penyusunan Tugas Akhir ini adalah mengidentifikasi karakteristik petani mitra di Metro Kibang, menjelaskan gagal panen pada usaha tani jagung hibrida petani mitra di Metro Kibang dan menjelaskan solusi pemecahan masalah penyebab gagal panen pada petani mitra di Metro Kibang.

Metode Pelaksanaan

Alat yang digunakan untuk menyusun laporan tugas akhir ini diantaranya laptop, printer, alat tulis, *Flash disk*, dan modem. Bahan yang digunakan adalah kertas A4 80 gram, tinta printer, buku referensi, jurnal dan data hasil pengamatan yang diperoleh dari Perusahaan. Pengumpulan data dalam penyusunan laporan tugas akhir diperoleh berdasarkan

data primer dan sekunder. Umar (2002) menyatakan bahwa data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, misalnya dari individu atau perseorangan. Data ini bisa berwujud hasil wawancara, pengisian kuisisioner, atau bukti pemesanan barang sarana produksi pertanian (Saprotan). Data primer berasal dari data mentah yang akan diproses untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai kebutuhan. Data primer pada penulisan tugas akhir ini dilakukan dengan cara diskusi dan wawancara dengan pembimbing lapang, dan kepala bagian *Head Of Unit (HOU)*. Penyusunan Tugas Akhir ini menggunakan metode sebab akibat (*Diagram Fishbone*) yaitu yang terdiri dari Manusia, Mesin, Metode, Materila dan Lingkungan, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram sebab akibat (fishbone)

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik petani mitra

Karakteristik petani responden mitra dapat dilihat dari usia responden, pendidikan terakhir responden, jumlah tanggungan anggota keluarga petani, dan luas lahan yang dimiliki petani. Jumlah petani responden jagung mitra adalah sebanyak 30 responden, sampel karakteristik responden mitra khususnya yang meliputi usia responden, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga dan luas lahan petani jagung mitra dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. Karakteristik usia responden

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Petani)	Persen (%)
21-30	6	20
31-40	8	26,66
41-50	9	30
51-60	5	16,66
61-70	2	6,66
Jumlah	30	100

Tabel 4 menjelaskan bahwa petani responden mitra sebanyak 30 orang dan

seluruhnya berada pada usia kerja. Responden memiliki usia yang berbeda-beda yaitu terdapat 6 orang petani pada usia 21-30 tahun atau sebesar 20%, terdapat 8 orang pada usia 31-40 tahun atau sebesar 26,66%, terdapat 9 orang pada usia 41-50 tahun atau sebesar 30%, terdapat 5 orang pada usia 51-60 tahun atau sebesar 16,66 %, dan terdapat 2 orang pada usia 61-70 tahun atau sebesar 6,66%. Hal ini menunjukkan bahwa umur petani terbanyak adalah 9 petani pada umur 41 sampai dengan 50 tahun atau sebesar 30%.

Tabel 5. Tingkat pendidikan petani responden mitra

Jenis Pendidikan	Jumlah (Petani)	Persen (%)
Perguruan Tinggi	2	6,66
SLTA	4	13,33
SLTP	8	26,66
SD	9	30
Tidak Tamat SD	7	23,33
Jumlah	30	100

Tabel 5 menjelaskan bahwa, tingkat pendidikan petani mitra lebih banyak pada kelompok lulusan SD yaitu sebanyak 9 orang atau sebesar 30%, kemudian petani yang tidak tamat SD sebanyak 7 orang atau sebesar 23,33%, petani lulusan SLTP sebanyak 8 orang atau sebesar 26,66%, petani lulusan SLTA sebanyak 4 orang atau sebesar 13,33% dan petani lulusan perguruan tinggi 2 orang sebesar 6,66%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani juga mempengaruhi pengetahuan petani dalam berusaha tani.

Tabel 6. Jumlah anggota keluarga petani responden

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	1 – 2	16	20
2	3 – 4	11	36,66
3	5 – 6	3	10
Jumlah		30	100

Tabel 8 menjelaskan bahwa, petani responden memiliki jumlah anggota keluarga 1-2 orang adalah sebanyak 6 orang, 3-4 orang yakni sebanyak 11 orang dan 5-6 orang adalah sebanyak 3 orang anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dari masing-masing jumlah anggota keluarga yang memiliki jumlah anggota rata-rata keluarga paling adalah sebanyak 3-4 orang anggota keluarga atau sebesar 36,66%. Jumlah anggota keluarga juga berpengaruh terhadap jumlah tanggungan keluarga atau tingkat konsumsi rumah tangga.

Tabel 7. Pengalaman petani responden dalam usahatani

No.	Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah Petani	Persen (%)
1	06-Okt	2	6,66
2	11 – 15	7	23,33
3	16 – 20	9	30
4	21 – 25	8	26,66
5	26 – 30	4	13,33
Jumlah		30	100

Tabel 9 menjelaskan bahwa pengalaman usahatani tertinggi adalah pada 16-20 tahun yaitu sebanyak 9 orang petani atau sebesar 30%. Hal ini menunjukkan responden rata-rata memiliki pengalaman berusahatani yaitu selama 18 tahun.

2. Penyebab gagal panen jagung hibrida petani mitra

Produksi jagung hibrida yang dihasilkan oleh petani mitra tidak semua berproduksi normal melainkan petani mengalami produksi gagal panen yang disebabkan adanya permasalahan yang disebabkan oleh hama, penyakit, kemarau dan musim hujan berkepanjangan yang mengakibatkan banjir dan berakibat kepada produksi jagung hibrida petani mitra. Sehingga petani mitra juga tidak dapat melakukan penyetoran hasil jagung pipilan ke *con dryer* perusahaan. Produksi gagal panen petani mitra dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penyebab produksi jagung gagal panen

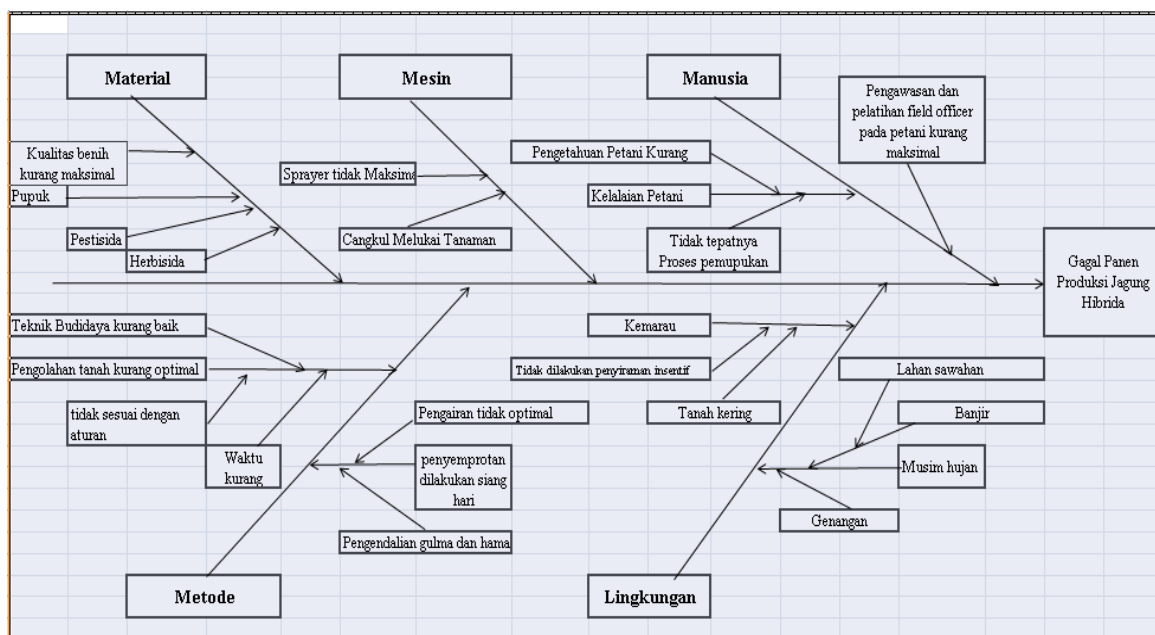
No	Penyebab gagal panen	Jumlah (ha)	Persentas (%)
1	Cuaca/ Iklim	50	58,82
2	Penyakit	26	30,57
3	Hama	6	7,08
4	Gejala kahat	3	3,53
Jumlah		85	100

Sumber: (data diolah)

Tabel 3 menjelaskan bahwa penyebab gagal panen produksi jagung hibrida petani mitra yang paling tinggi terjadi adalah pada cuaca/iklim sebesar 58,82% dengan jumlah 50 ha. Penyebab gagal panen kedua adalah penyakit sebesar 30,57% dengan jumlah 26 ha. Gagal panen yang disebabkan oleh hama sebesar 7,08% dengan jumlah 6 ha, dan persentase terendah adalah

pada gejala kahat yaitu sebesar 3,53% dengan jumlah 3 ha.

Berdasarkan hasil kuesioner, wawancara dan pengamatan mendalam terhadap penyebab gagal panen jagung hibrida petani mitra, maka dapat diperoleh beberapa masalah yang terjadi, sehingga tahap selanjutnya dapat dilakukan pengambilan keputusan, kebijakan dan solusi untuk perbaikan produksi jagung hibrida. Faktor penyebab kesalahan yang telah diketahui, kemudian dilaporkan kepada petugas lapang/*field officer* yang selanjutnya akan dilakukan perbaikan, pelatihan dan bimbingan lapang kepada petani mitra untuk meningkatkan proses produksi. Hasil analisis yang telah dimasukkan kedalam diagram sebab akibat dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram tulang ikan penyebab produksi jagung hibrida petani mitra mengalami gagal panen

3. Solusi pemecahan masalah gagal panen jagung hibrida petani mitra

Masalah gagal panen yang menyebabkan penurunan kualitas jagung yang terjadi pada petani mitra merupakan

masalah yang perlu penanganan secara intensif. Solusi pemecahan masalah ini diharapkan dapat meningkatkan pengendalian proses produksi untuk menghasilkan jagung hibrida berkualitas baik. Solusi pemecahan masalah penurunan kualitas jagung yang menyebabkan gagal panen pada petani mitra

berdasarkan analisis sebab akibat (*fishbone*) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis sebab akibat dan solusi pemecahan masalah gagal panen produksi jagung petani mitra PT Vasham

Penyebab	Masalah	Solusi
Manusia	Kelalaian saat produksi dan perawatan	Melakukan peningkatan pengetahuan petani mitra mengenai dosis pupuk dan pengendalian melalui pelatihan, bimbingan dan pemberian arahan motivasi petani serta meningkatkan pengawasan terhadap petani mitra oleh anggota <i>field officer</i> terhadap pengecekan area pertanian yang dimiliki petani mitra harus diperketat lagi sehingga menunjukan seorang tenaga kerja yang bertanggung jawab.
Material	Gagal panen, waktu, penyipan bahan baku utama	Penggunaan bahan- bahan yang beracun sebaiknya menggunakan konsentrasi yang rendah bagi tanaman untuk menghindari tanaman rusak akibat kebanyakan dosis yang ada pada herbisida tersebut
Mesin	Cangkul melukai tanaman jagung pada saat melakukan penyiangan dan alat semprot (<i>sprayer</i>) kurang optimal sehingga tidak merata.	Sebaiknya penyiangan dilakukan dengan berhati-hati agar tanaman tidak rusak akibat kelalian petani, dilakukan pengecekan pada alat semprot (<i>sprayer</i>) agar aplikasi semprot dapat dilakukan lebih rapat dan konsentrasi untuk meningkatkan usur-unsur yang dibutuhkan dapat diserap optimal pada tanaman sehingga tanaman tumbuh baik dan hasil produksi jagung sesuai dengan harapan petani mitra dan perusahaan.
Metode	emupukan dilakukan dengan asalan tidak mematuhi peraturan keterangan dosis pada pupuk dan jarak pada tanaman jagung.	Aplikasi penyemprotan dan pemupukan sebaiknya dilakukan pagi atau sore untuk mencegah tanaman rusak, dan sebaiknya dilakukan peningkatan pengawasan terhadap SOP.
Lingkungan	Kemarau dan musim hujan berkepanjangan	Air pada musim kemarau sangat dibutuhkan dengan upaya penghijauan di daerah sekitar tanaman jagung dan peningkatan daerah resapan air dengan cara lembung air yang agak dangkal, serta hindari petani yang memiliki lahan sawah demi menghindari terjadinya gagal panen akibat banjir pada musim hujan .

Tabel 4 menjelaskan bahwa solusi pemecahan masalah penyebab produksi jagung gagal panen yang lebih dominan adalah genangan air akibat banjir dan penyakit bulai pada produksi jagung hibrida. Masalah genangan air akibat banjir adalah agar dibuat saluran pembuangan air yaitu dengan cara menggali dan membuat saluran pembuangan air atau *drainase* yang mengarah ke irigasi atau lebung serta menghindari petani yang memiliki lahan persawahan rentan dengan banjir pada musim hujan berkepanjangan. Selain itu petani juga harus memberikan pupuk yang optimal dan perawatan yang baik untuk tanaman jagung hibrida demi menghindari penyakit bulai.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat di ambil kesimpulan yaitu:

1. Karakteristik Petani mitra meliputi kelompok berdasarkan umur 21 tahun sampai 70 tahun, pendidikan tidak tamat SD, SD,SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi, serta jumlah anggota keluarga yang terdiri dari 1 sampai 6 anggota keluarga dan pengalaman usahatani jagung dari 6 tahun sampai 30 tahun.
2. Analisis diagram sebab akibat (*fishbone*) menunjukkan bahwa penyebab petani mitra gagal panen yaitu: (1) hama penyakit pada tanaman jagung petani mitra (2) tenaga kerja kurang efektif saat melakukan perawatan dan pengawasan, (3) tidak meratanya pemupukan pada tanaman yang

mengakibatkan tanaman kerdil dan terserang hama, (4) aplikasi penyemprotan tanaman pada siang hari menimbulkan kerusakan dan menurunnya hasil produksi jagung, (5) banjir mengakibatkan petani mitra gagal panen.

3. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi produksi jagung hibrida petani mitra gagal panen adalah: (1) meningkatkan pengetahuan petani mitra dengan cara pelatihan dan bimbingan lapang (2) meningkatkan pengawasan terhadap petani mitra oleh *field officer* dalam melakukan perawatan tanaman jagung hibrida.

Saran

Berdasarkan analisis yang dilakukan saat kegiatan pengendalian gagal panen pada produksi jagung hibrida petani mitra sebaiknya, perlu adanya peningkatan pengawasan dan Kartu Kendali oleh *field officer*, serta memberikan pembinaan dan pelatihan terhadap petani mitra untuk menjaga kualitas tanaman jagung sehingga produksi yang dihasilkan dapat memperbaiki penghasilan petani dan mencapai target yang ditentukan oleh perusahaan.

Referensi

- Hermanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Universitas Lampung. Lampung
- Prawirosentono, Suyadi. 2007. Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Management Abad 21. PT Bumi Asara. Jakarta.

KARYA ILMIAH MAHASISWA AGRIBISNIS

Purwoto, Agus. 2007. Panduan Laboratorium Statistik Interferens. al. PT Grasindo. Jakarta

Soemardjo, dkk. 2004. Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis. Penebar Swadaya. Jakarta.

Subandi., I. G. Ismail dan Hermanto. 1998. Jagung. Teknologi Produksi dan Pasca Panen. Puslittan. P. 57.

Suprpto, dan Marzuki, A. R.. 2007. Bertanam Jagung. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tunggal, Amin Widjaja. 1998. Manajemen Mutu Terpadu. PT Rineka Cipta. Jakarta

Umar, Husein. 2002. Metode Riset Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.